BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu elemen mendasar dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu dibentuk untuk menjadi manusia yang berpengetahuan, berkepribadian, dan berkarakter. Namun, permasalahan pendidikan di Indonesia masih menjadi tantangan yang signifikan. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023:45) menunjukkan bahwa banyak sekolah di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya kompetensi tenaga guru, serta kurangnya akses terhadap teknologi pendidikan. Kondisi ini berdampak pada kualitas pembelajaran yang belum merata di seluruh wilayah.

Di era globalisasi, tantangan dalam pendidikan tidak hanya terkait dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan aksesibilitas dan relevansi kurikulum yang mampu menghadapi perubahan zaman. Survei dari UNESCO (2021:12) menunjukkan bahwa pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital, menjadi semakin penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan. Sayangnya, Indonesia masih menghadapi kesenjangan dalam penerapan kurikulum ini, terutama di daerah terpencil.

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu penting dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, laporan dari Kemendikbudristek (2022:87) menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah- sekolah masih sering terhambat oleh kurangnya pelatihan bagi guru dan kurangnya keterlibatan keluarga dalam mendukung program tersebut.

Karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. UNESCO (2021:14) menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

Namun, perubahan sosial yang cepat, pengaruh teknologi, dan budaya asing sering kali menjadi tantangan dalam pembentukan karakter.

Pembinaan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan. Pembinaan mencakup proses bimbingan, pengarahan, dan pemberdayaan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Menurut Hidayat dan Wahyudi (2022:103), pembinaan karakter harus dilakukan secara holistik melalui pendekatan yang melibatkan seluruh elemen pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai- nilai karakter dapat tertanam secara mendalam dalam diri siswa.

Observasi awal yang dilakukan di SDN 1 Telaga Biru menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki fokus yang kuat pada pembinaan karakter siswa melalui berbagai pendekatan. Secara umum, kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas dirancang untuk mendukung perkembangan karakter yang positif pada siswa, dengan menekankan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Suasana di sekolah tampak mendukung pembelajaran yang holistik, dengan upaya dari guru, staf, dan manajemen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi siswa.

Namun, beberapa tantangan muncul dalam proses ini, terutama dalam menjaga konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Beberapa siswa tampak kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai yang diajafAan di sekolah dalam kehidupan mereka di rumah dan lingkungan sekitar. Selain itu, variasi dalam tingkat keterlibatan orang tua dan kesesuaian pendekatan yang digunakan oleh masing-masing guru juga mempengaruhi efektivitas pembinaan karakter. Hal ini menuntut adanya strategi yang lebih terintegrasi dan konsisten agar karakter siswa dapat berkembang secara optimal.

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman befAata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."* (QS. Luqman: 13).

Ayat-ayat ini memberikan panduan tentang pentingnya kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat kepada orang tua, yang menjadi nilai dasar dalam pembinaan

karakter.

Secara keseluruhan, pembinaan karakter merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan sinergi dari berbagai pihak. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang berkarakter. Dengan adanya dukungan yang konsisten dan inovasi dalam pendekatan pembelajaran, diharapkan pembinaan karakter dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk meng analisis faktor-faktor dominan dalam pembinaan karakter siswa kelas di SDN 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, guna memberikan kontribusi dalam pengembangan program pembinaan karakter di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kesulitan siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sosial mereka.
2. Ketidakonsistenan antara pembelajaran yang diterima siswa di sekolah dan bagaimana mereka mengaplikasikannya di rumah atau dalam kehidupan sehari-hari.
3. Variasi dalam tingkat keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan karakter anak, yang berpengaruh pada penguatan nilai-nilai yang diajafAan di sekolah.
4. Perbedaan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam membina karakter siswa, yang dapat mempengaruhi efektivitas pembinaan karakter di kelas.
5. Perlunya strategi yang lebih terintegrasi dan konsisten antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk mendukung pembinaan karakter siswa secara maksimal.

1.3 Fokus Masalah

Dari identifikasi masalah di atas,maka di ambil satu masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah analisis faktor dominan dalam pembinaan karakter siswa kelas di SDN 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis faktor dominan dalam pembinaan karakter siswa di SDN 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis faktor dominan dalam pembinaan karakter siswa di SDN 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Kabupaten Gorontalo.

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan tentang pentingnya pendekatan holistik dalam pembinaan karakter siswa yang melibatkan peran guru, orang tua, lingkungan sosial, dan budaya sekolah.
2. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya di sekolah dasar, dengan menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program pembinaan karakter.
3. Menyediakan dasar teoritis untuk penelitian lebih lanjut mengenai tantangan dan solusi dalam implementasi pembinaan karakter di sekolah-sekolah di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

   Membantu merancang program pembinaan karakter yang lebih efektif dengan memperhatikan peran guru, orang tua, dan lingkungan sosial siswa.
2. Bagi Guru

   Memberikan wawasan tentang pentingnya pendekatan personal dan komunikasi yang baik untuk menanamkan nilai karakter pada siswa.
3. Bagi Siswa

   Menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pengembangan karakter, disiplin, dan tanggung jawab siswa di sekolah.
4. Bagi Peneliti

   Menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pembinaan karakter di sekolah dasar dan memberikan pemahaman lebih dalam tentang tantangan yang ada.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian dan konsep Pembinaan Karakter

2.1.1 Pengertian Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap, nilai, dan perilaku positif dalam diri individu agar dapat hidup secara bertanggung jawab, berintegritas, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Menurut Suyanto (2019:45), pembinaan karakter mencakup pengembangan nilai-nilai moral, sosial, serta kemampuan untuk mengelola diri, yang dilakukan secara terstruktur dalam pendidikan formal. Proses ini melibatkan berbagai elemen, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningsih (2020:87), yang menyatakan bahwa pembinaan karakter harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif, yang mengarah pada pembentukan perilaku dan sikap yang seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Fauziah (2023:54) juga menekankan bahwa pembinaan karakter harus berbasis pada nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua pihak, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah. Dalam konteks ini, sekolah berperan penting sebagai agen pembentukan karakter karena interaksi yang intensif antara siswa dan guru.

Lebih lanjut, Wulandari (2021:112) menambahkan bahwa pembinaan karakter di sekolah tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga memperhatikan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, disiplin, dan empati. Pembinaan karakter yang efektif juga harus melibatkan peran serta orang tua yang mendukung program-program karakter di sekolah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diperkuat di rumah (Ramadhani, 2022:76). Menurut Suryani (2020:34), pembinaan karakter yang terintegrasi dengan budaya sekolah yang positif akan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan siswa. Oleh karena itu, pembinaan karakter merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan melibatkan kerjasama antara berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar sekolah. Secara keseluruhan, pembinaan karakter adalah upaya yang sistematis untuk mencetak individu yang memiliki integritas, disiplin, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, pembinaan karakter merupakan proses pendidikan yang melibatkan berbagai aspek, seperti nilai moral, keterampilan sosial, dan pengembangan sikap positif. Pembinaan ini tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dan kolaboratif dalam pembentukan karakter siswa

2.1.2 Tujuan dan Pentingnya Pembinaan Karakter dalam Pendidikan

Pembinaan karakter dalam Pendidikan memiliki tujuan yang sangat penting untuk perkembangan siswa, baik secara individu maupun sosial. Tujuan utama dari pendidikan karakter bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk sikap, perilaku, dan keterampilan sosial yang positif. Dengan adanya pembinaan karakter, diharapkan siswa dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang baik, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang sehat. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pembinaan karakter dalam pendidikan menurut Hendrawan (2023;45):

1. **Membentuk Sikap dan Perilaku Positif**

   Tujuan utama dari pembinaan karakter adalah untuk membentuk sikap dan perilaku positif siswa yang dapat diterima di masyarakat, seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap orang lain. Suyanto (2019:48) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai moral yang baik.

2. **Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa**

   Pembinaan karakter juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Ningsih (2020:90) menekankan bahwa pendidikan karakter dapat membantu siswa memahami pentingnya interaksi sosial yang positif dan membangun hubungan baik dengan sesama.

3. **Membentuk Individu yang Bertanggung Jawab**

   Pembinaan karakter bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Wulandari (2021:115) menjelaskan bahwa pembinaan karakter di sekolah penting untuk mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka.

4. **Menanggulangi Pengaruh Lingkungan Negatif**

   Pendidikan karakter bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti penyalahgunaan narkoba, perundungan, atau kekerasan. Ramadhani (2022:77) menegaskan bahwa karakter yang kuat dapat membantu siswa menghadapi pengaruh lingkungan yang kurang sehat.

5. **Menciptakan Masyarakat yang Beradab**

   Tujuan dari pembinaan karakter adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, beradab, dan peduli terhadap sesama. Suryani (2020:36) menyatakan bahwa pembinaan karakter yang efektif dapat memberikan dampak jangka panjang dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif, baik di sekolah maupun di masyarakat.

6. **Meningkatkan Integrasi Nilai Moral dalam Kehidupan Sehari-hari**

   Pembinaan karakter bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, siswa akan tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan memiliki komitmen moral yang tinggi. Suryani (2020:36) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus berkelanjutan agar siswa dapat terus mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Karakter Siswa

Pembinaan karakter merupakan upaya terencana dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial kepada siswa sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keteladanan guru, dukungan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif (Fajar, 2021: 45):

1. **Peran Guru sebagai Teladan**

   Guru memegang peran sentral sebagai panutan dalam proses pembentukan karakter siswa. Keteladanan yang ditunjukkan guru melalui perilaku sehari-hari, baik dalam bersikap, berbicara, maupun berinteraksi, menjadi model langsung bagi siswa (Fajar, 2021: 48). Sebagaimana dikemukakan oleh Nurhadi (2023: 112), siswa lebih mudah menyerap nilai-nilai karakter jika mereka melihat langsung implementasinya dari sosok guru yang mereka hormati.

2. **Keterlibatan Orang Tua**

   Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan karakter anak terbukti memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga dapat menciptakan konsistensi dalam pembentukan karakter siswa (Ramadhani, 2022: 75). Menurut Lestari (2024: 39), pendidikan karakter tidak akan berjalan optimal jika orang tua bersikap pasif dan hanya menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab tersebut kepada pihak sekolah.

3. **Lingkungan Sosial**

   Lingkungan sosial yang positif-baik di sekolah maupun masyarakat sekitar berkontribusi besar terhadap perkembangan karakter anak. Lingkungan yang aman, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan akan mempengaruhi

perilaku siswa secara positif (Setiawan, 2020: 61). Dalam hal ini, interaksi sosial antar siswa, maupun antara siswa dan warga sekolah lainnya, menjadi wadah penting dalam internalisasi nilai-nilai karakter (Hasanah, 2021: 88).

4. **Budaya Sekolah**

   Budaya sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan, dan norma yang berlaku serta dibangun bersama di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan integritas dalam diri siswa (Prasetyo, 2023: 54). Budaya ini terbentuk dari kebiasaan yang terus-menerus dilakukan, seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, atau gerakan literasi sekolah (Yuliana, 2022: 102).

5. **Program Ektrakulikuler**

   Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri serta melatih kepemimpinan, kerja sama, dan empati. Melalui program seperti pramuka, olahraga, dan seni, siswa diajak untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks yang lebih luas dan praktis (Syafitri, 2024: 70). Ekstrakurikuler juga membantu siswa membentuk identitas dan rasa tanggung jawab sosial (Wijaya, 2021: 44).

2.1.4 Metode Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan karena karakter yang baik akan membentuk individu yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Menurut Santosa (2021:45), pembinaan karakter adalah proses sistematis yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada individu agar mampu menginternalisasikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembinaan karakter bisa dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang cukup efektif adalah metode keteladanan. Prasetyo (2022: 78) mengungkapkan bahwa metode keteladanan menekankan pentingnya figur teladan yang bisa dijadikan panutan oleh siswa dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan ini bisa ditunjukkan oleh guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar.

Selain keteladanan, metode pembiasaan juga sering digunakan. Menurut Lestari (2023: 112), pembiasaan adalah upaya untuk menjadikan suatu tindakan atau perilaku positif sebagai kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang. Misalnya, membiasakan siswa untuk datang tepat waktu, berdoa sebelum belajar, atau menjaga kebersihan lingkungan.

Tidak hanya itu, metode pemberian motivasi juga sangat berperan dalam pembinaan karakter. Seperti yang diungkapkan oleh Hakim (2024: 90), motivasi yang diberikan dengan cara yang tepat mampu mendorong individu untuk melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Motivasi bisa diberikan dalam bentuk penghargaan, dukungan moral, maupun

umpan balik yang konstruktif.

Metode lain yang tak kalah penting adalah metode diskusi dan refleksi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2023: 65), diskusi kelompok dan refleksi diri dapat membantu siswa memahami berbagai perspektif nilai dan sikap yang baik. Dengan berdiskusi, siswa diajak untuk berpikir kritis tentang berbagai masalah moral dan etika, sementara refleksi membantu mereka mengaitkan nilai tersebut dengan pengalaman pribadi.

Dari berbagai teori yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter memerlukan metode yang bervariasi dan komprehensif, mulai dari keteladanan, pembiasaan, motivasi, hingga diskusi dan refleksi untuk mencapai hasil yang optimal.

2.2 Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Nasional

2.2.1 Landasan hukum dan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia (UU No. 20 Tahun 2003)

Pendidikan karakter di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Menurut Suyanto (2019:49), pembentukan karakter merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang mendukung pembentukan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti juga menegaskan pentingnya pendidikan karakter. Kebijakan ini mendorong sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan kegiatan sekolah sehari-hari. Wulandari (2021:118) menyatakan bahwa kebijakan ini memastikan pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam pembelajaran di sekolah, mendukung pembentukan perilaku siswa yang baik dan bertanggung jawab.

2.2.2 Peran Pendidikan karakter dalam sistem Pendidikan nasional

Pendidikan karakter memainkan peran utama dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki integritas. Menurut Suyanto (2019:49), pendidikan karakter di Indonesia bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral baik dan siap menghadapi tantangan sosial. Selain itu, pendidikan karakter membantu mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama di kalangan siswa, yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Fauziah, 2023:57).

Pendidikan karakter juga memperkuat nilai-nilai kebangsaan, menjadikan siswa tidak hanya individu yang baik secara pribadi tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan dalam membentuk individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara (Wulandari, 2021:120).

2.3 Teori-teori Pembinaan Karakter

2.3.1 Teori perkembangan moral

1. Teori Perkembangan Moral Kohlber

Menurut Kohlberg, perkembangan moral pada individu terjadi melalui enam tahapan yang terbagi dalam tiga tingkat, yakni tingkat pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Pada tingkat pra-konvensional, moralitas seseorang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan pribadi dan menghindari hukuman. Pada tingkat konvensional, individu lebih memperhatikan norma sosial dan peran mereka dalam masyarakat. Sedangkan pada tingkat pasca-konvensional, individu mulai mempertimbangkan prinsip moral yang lebih universal dan adil. Fauziah (2023:65) menegaskan bahwa proses perkembangan moral ini penting dalam membentuk perilaku etis pada anak, yang menjadi landasan pendidikan karakter konvensional, moralitas seseorang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan pribadi dan menghindari hukuman. Pada tingkat konvensional, individu lebih memperhatikan norma sosial dan peran mereka dalam masyarakat.

2. Teori Perkembangan Moral Gilligan

Gilligan mengembangkan teori perkembangan moral yang lebih menekankan pada perspektif gender dan empati. Menurutnya, perempuan cenderung mengembangkan moralitas berbasis relasi dan perhatian terhadap orang lain, sementara laki-laki lebih cenderung mengutamakan keadilan dan aturan. Penelitian oleh Wulandari (2021:134) menunjukkan bahwa perkembangan moral pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif, tetapi juga oleh nilai-nilai yang mereka peroleh dari hubungan sosial dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral perlu mempertimbangkan perbedaan perspektif antara individu berdasarkan gender dan pengalaman sosial mereka.

3. Teori Perkembangan Moral Piaget

Jean Piaget berpendapat bahwa perkembangan moral terjadi seiring dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak-anak pada tahap awal cenderung melihat aturan sebagai hal yang tidak dapat diubah, sementara pada tahap berikutnya, mereka mulai memahami bahwa aturan dapat dinegosiasikan dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Ramadhani (2022:76) mengemukakan bahwa pemahaman moralitas anak berkembang seiring dengan kemampuan mereka untuk memahami perspektif orang lain. Oleh karena itu, pendidikan moral harus memperhatikan tahapan perkembangan kognitif anak agar dapat memberikan pengajaran yang tepat sesuai usia dan tingkat perkembangan mereka.

2.3.2 Pendekatan pendidikan karakter

Dalam proses pendidikan karakter, ada berbagai pendekatan yang bisa digunakan untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Setiap pendekatan memiliki cara dan fokus yang berbeda, tergantung pada bagaimana guru, lingkungan, dan aktivitas belajar diorganisir untuk mendukung perkembangan karakter siswa. Dengan memilih pendekatan yang tepat, pendidikan karakter bisa lebih efektif dan terasa nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Beberapa pendekatan yang sering digunakan dalam pendidikan karakter menurut Sugianto (2022:19):

1. **Pendekatan Holistik**

   Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter melibatkan seluruh elemen pendidikan, baik itu guru, orang tua, masyarakat, serta siswa itu sendiri. Menurut Suyanto (2019:45), pendekatan holistik ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Pendidikan karakter yang berbasis pada pendekatan ini tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, tetapi juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial siswa dengan berbagai pihak di luar sekolah. Hal ini akan membantu menciptakan karakter yang seimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siswa.

2. **Pendekatan Interpersonal**

   Pendekatan interpersonal menekankan pentingnya hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembinaan karakter. Menurut Ningsih (2020:87), guru yang mampu menjadi teladan dan menjalin komunikasi yang baik dengan siswa akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Pendekatan ini mengedepankan kualitas hubungan personal yang dibangun oleh guru, yang dapat membantu siswa memahami nilai- nilai moral dengan cara yang lebih dekat dan kontekstual. Selain itu, melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan pengaruh positif yang langsung kepada siswa, sehingga karakter siswa lebih mudah terbentuk dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. **Pendekatan Pendidikan Berbasis Nilai**

   Pendekatan pendidikan berbasis nilai bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa. Menurut Fauziah (2023:63), pendidikan berbasis nilai membantu siswa untuk mengenali dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam semua aspek pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat mendorong siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan

rasa hormat terhadap orang lain.

2.3.3 Peran guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa

Dalam proses pembentukan karakter siswa, peran guru dan orang tua tidak bisa dipisahkan. Keduanya punya pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai positif sejak dini, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Agar pembinaan karakter berjalan efektif, perlu ada sinergi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan sikap dan perilaku siswa. Berikut ini adalah peran masing-masing pihak dalam pembinaan karakter (Gunawan 2023:76):

1. **Peran Guru dalam Pembinaan Karakter**

   Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan karakter siswa. Menurut Ningsih (2020:95), guru bukan hanya bertugas untuk mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru harus bisa menunjukkan nilai-nilai positif, seperti disiplin, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, agar siswa dapat menirunya. Selain itu, melalui pendekatan yang tepat dan hubungan yang baik dengan siswa, guru dapat membentuk karakter siswa lebih efektif. Suyanto (2019:53) juga menyatakan bahwa guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan karakter dapat memotivasi siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan, baik di dalam maupun di luar sekolah.

2. **Peran Orang Tua dalam Pembinaan Karakter**

   Orang tua memegang peran krusial dalam mendukung pembinaan karakter anak, terutama dalam menerapkan nilai-nilai yang telah diperkenalkan di sekolah. Wulandari (2021:112) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter dapat memperkuat pembentukan karakter anak. Misalnya, dengan memberikan contoh yang baik, mendampingi anak dalam kegiatan yang membangun karakter, dan memperhatikan perkembangan perilaku anak di rumah. Melalui kerja sama antara sekolah dan orang tua, pembinaan karakter akan lebih terinternalisasi dan berkelanjutan. Hal ini didukung oleh Ramadhani (2022:77), yang mengungkapkan bahwa keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai- nilai moral dan etika pada anak.

3. **kolaborasi Antara Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter**

   Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan pembinaan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan. Menurut Fauziah (2023:60), ketika orang tua dan guru saling mendukung dan bekerja sama dalam proses pembinaan karakter, nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dan diterapkan dengan lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari

siswa. Kolaborasi ini juga dapat dilakukan melalui komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua untuk memantau perkembangan karakter siswa, serta mengidentifikasi potensi masalah yang dapat diatasi bersama.

2.4 Peran Sekolah dalam Pembinaan Karakter

2.4.1 Program-program karakter yang diterapkan di sekolah

Untuk membentuk karakter siswa secara optimal, banyak sekolah menerapkan berbagai program yang dirancang khusus untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam keseharian siswa. Program-program ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tapi juga mengembangkan sikap, moral, dan kepribadian siswa agar siap menghadapi kehidupan sosial. Menurut Lisa (2020:55), program pembinaan karakter di sekolah perlu dirancang secara sistematis dan berkelanjutan agar nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa. Berikut ini beberapa program karakter yang biasa diterapkan di sekolah:

1. **Program Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan**

   Salah satu program yang diterapkan di banyak sekolah untuk membentuk karakter siswa adalah pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang berdasarkan pada ajaran agama, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang. Menurut Suyanto (2019:56), kegiatan keagamaan di sekolah memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa, karena dapat membentuk siswa dengan landasan moral yang kuat. Pembiasaan ini sering dilakukan melalui pelaksanaan sholat berjamaah, doa bersama, dan pengajaran nilai-nilai keagamaan lainnya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Program Disiplin dan Tanggung Jawab**

   Program lainnya yang diterapkan untuk membangun karakter siswa adalah program disiplin dan tanggung jawab. Program ini berfokus pada penanaman sikap disiplin terhadap waktu, aturan, serta tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Wulandari (2021:115) menjelaskan bahwa program disiplin ini dapat memperkuat karakter siswa dalam hal kedisiplinan serta rasa tanggung jawab yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial dan profesional. Di dalam kelas, hal ini dapat dilakukan dengan mengatur jadwal yang ketat dan mengingatkan siswa untuk selalu tepat waktu dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

3. **Program Kegiatan Ekstrakurikuler**

   Kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Fauziah (2023:61) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan seni dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kerjasama, kepemimpinan, dan penghargaan terhadap

perbedaan. Program ini tidak hanya mengasah keterampilan akademik, tetapi juga melatih sikap sosial dan kepemimpinan siswa melalui pengalaman langsung dalam lingkungan yang lebih bebas dan non-akademik.

4. **Program Pembelajaran Kooperatif**

   Program pembelajaran kooperatif atau pembelajaran berbasis kelompok merupakan cara efektif untuk mengembangkan karakter siswa, terutama dalam hal kerja sama dan komunikasi. Ramadhani (2022:79) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memperkuat keterampilan sosial siswa, karena mereka belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, saling menghargai, dan berbagi pengetahuan. Dengan demikian, program ini tidak hanya menekankan pada kemampuan akademik, tetapi juga pada nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

2.4.2 Keterlibatan Guru Dan Tenaga Guru Dalam Pembinaan Karakter

Keterlibatan guru dan tenaga guru dalam pembinaan karakter siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Guru berperan sebagai teladan utama bagi siswa, di mana perilaku guru yang baik dapat menjadi contoh yang diikuti siswa, baik di dalam maupun di luar kelas (Suyanto, 2019:57). Selain itu, pendekatan personal yang dibangun antara guru dan siswa juga sangat efektif dalam pembinaan karakter. Dengan pendekatan ini, guru dapat memahami kebutuhan individu siswa dan memberikan arahan yang sesuai, baik dalam aspek akademik maupun sosial (Wulandari, 2021:118). Lebih lanjut, pelatihan mengenai pembinaan karakter untuk para guru juga memiliki pengaruh yang signifikan. Pelatihan ini membantu guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga karakter siswa dapat berkembang secara optimal (Ramadhani, 2022:82). Kesimpulannya, keterlibatan guru yang konsisten dalam menunjukkan perilaku baik, menerapkan pendekatan personal, serta mengikuti pelatihan yang relevan akan sangat mendukung pembinaan karakter siswa secara efektif.

2.5 Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter

2.5.1 Pengaruh keluarga dalam membentuk karakter siswa

Pengaruh keluarga dalam membentuk karakter siswa sangat besar karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk dasar karakter anak. Menurut Wulandari (2021:125), keluarga berperan dalam memberikan nilai-nilai moral dan etika yang akan mempengaruhi perilaku anak di masa depan. Keluarga yang memiliki pola asuh yang baik, seperti memberikan perhatian, kasih sayang, dan disiplin, akan menciptakan anak yang memiliki karakter yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan hidup. Sementara itu, menurut Suyanto (2020:78), komunikasi yang baik antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam proses pembentukan karakter. Ketika orang tua terlibat aktif dalam mendengarkan

keluhan dan aspirasi anak, hal ini akan memperkuat rasa percaya diri dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter. Ramadhani (2022:64) menambahkan bahwa orang tua yang memberi teladan positif akan memengaruhi anak untuk meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, keluarga yang harmonis dan penuh perhatian akan memberikan dampak yang sangat positif dalam pembentukan karakter anak.

2.5.2 Dampak lingkungan sosial di luar sekolah (teman sebaya, media sosial)

Dampak lingkungan sosial di luar sekolah, seperti teman sebaya dan media sosial, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Menurut Pratama (2021:102), pergaulan dengan teman sebaya dapat memperkuat atau bahkan merusak nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Teman sebaya sering kali menjadi pengaruh yang besar karena mereka cenderung meniru dan mengikuti norma yang ada dalam kelompoknya. Hal ini bisa menjadi positif jika anak berada dalam kelompok yang mendukung perilaku baik, namun bisa juga negatif jika anak terpengaruh oleh kelompok yang terlibat dalam perilaku buruk. Sementara itu, penggunaan media sosial juga dapat mempengaruhi karakter siswa, baik dalam aspek positif maupun negatif. Fauziah (2020:58) mengungkapkan bahwa media sosial sering kali menyebarkan informasi dan nilai- nilai yang tidak selalu sesuai dengan norma yang diterima dalam pendidikan karakter, seperti kebencian, kekerasan, atau perilaku yang tidak etis. Di sisi lain, media sosial juga dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan informasi yang mendidik jika digunakan dengan bijak.

2.5.3 Peran masyarakat dalam mendukung pembinaan karakter

Peran masyarakat dalam mendukung pembinaan karakter siswa sangat penting. Menurut Wulandari (2021:78), masyarakat dapat memperkuat pendidikan karakter melalui kegiatan sosial yang mendukung nilai-nilai positif seperti gotong royong dan tanggung jawab. Masyarakat yang aktif juga berperan dalam mengawasi dan membimbing siswa di luar sekolah, yang akan membantu siswa berkembang dengan nilai-nilai yang baik (Sukmawati, 2022:123). Ramadhani (2020:85) menambahkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pendidikan karakter dapat menjadikannya agen perubahan dalam pembentukan karakter anak.

2.6 Peran Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter

2.6.1 Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung karakter siswa

Pembentukan karakter siswa tidak hanya terjadi di dalam kelas melalui mata pelajaran formal, tapi juga lewat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah. Kegiatan ini menjadi wadah bagi siswa untuk belajar nilai-nilai sosial, kepemimpinan, kerja sama, dan kedisiplinan secara langsung dalam pengalaman nyata. Menurut Hidayat (2021:45), kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter siswa karena memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan potensi diri di luar akademik. Berikut ini beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang berkontribusi besar terhadap pembentukan

karakter siswa:

1. **Pramuka**

   Pramuka berperan dalam membentuk karakter siswa, seperti disiplin, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Rahman (2020:88) menyatakan bahwa pramuka mengajarkan nilai-nilai moral yang membentuk kedewasaan dan kemandirian siswa, yang penting untuk kehidupan sosial mereka.

2. **Olahraga**

   Kegiatan olahraga membantu siswa mengembangkan karakter melalui kerja sama, ketekunan, dan kedisiplinan. Suyanto (2022:72) menyatakan bahwa olahraga memperkuat keterampilan sosial siswa dan memupuk rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

3. **Kegiatan Kepemimpinan dan Organisasi Siswa**

   Kegiatan ini mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Wulandari (2019:103) menjelaskan bahwa organisasi siswa mengajarkan pengelolaan diri, komunikasi yang efektif, dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang mendukung karakter positif siswa.

2.6.2 Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan nilai-nilai karakter

Kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam pengembangan nilai-nilai karakter siswa. Menurut Rahman (2020:95), kegiatan ini mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dalam situasi yang mendukung pembentukan karakter. Suyanto (2021:112) menambahkan bahwa ekstrakurikuler juga mendorong siswa untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan melalui interaksi sosial yang lebih bebas. Fauziah (2022:76) menyebutkan bahwa kegiatan ini mengajarkan tanggung jawab dan integritas, karena siswa harus mengelola waktu dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Wulandari (2023:98) juga menegaskan bahwa kegiatan seni dalam ekstrakurikuler dapat meningkatkan empati dan kerja sama.

2.7 Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter

2.7.1 Pengertian dan pentingnya budaya sekolah yang positif

Budaya sekolah yang positif dapat diartikan sebagai nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Menurut Suryani (2020:45), budaya sekolah yang positif berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung proses belajar mengajar serta pengembangan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Setiawan (2021:82) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang positif membantu siswa untuk tumbuh dalam lingkungan yang aman dan kondusif, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan moral dan sosial mereka. Selain itu, Fauziah (2022:67) menyebutkan bahwa budaya sekolah yang mencakup kebiasaan saling menghargai dan menghormati juga turut memperkuat karakter siswa, terutama dalam hal kepedulian dan

toleransi terhadap orang lain. Lebih lanjut, Wulandari (2023:99) mengungkapkan bahwa budaya sekolah yang positif dapat membentuk lingkungan sosial yang mendukung, sehingga siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral yang diharapkan.

2.7.2 Nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam budaya sekolah untuk mendukung karakter siswa

Budaya sekolah yang positif bisa menjadi fondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Lingkungan sekolah yang konsisten menerapkan nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, toleransi, dan kerja sama akan mendorong siswa untuk membentuk kepribadian yang baik, tidak hanya saat di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah yang sehat mampu membentuk kebiasaan positif siswa secara berkelanjutan karena ditanamkan melalui kebiasaan, aturan, dan keteladanan dari seluruh warga sekolah. Berikut beberapa nilai utama dalam budaya sekolah yang bisa diterapkan untuk mendukung pembentukan karakter siswa Menurut Maulana (2021:63):

1. **Disiplin**

   Disiplin membantu siswa untuk memiliki keteraturan dalam menjalani rutinitas belajar dan kegiatan lainnya. Menurut Hadi (2020:123), disiplin dapat mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan. Junaidi (2021:75) menambahkan bahwa disiplin juga meningkatkan efektivitas dalam belajar dan melaksanakan kegiatan sehari- hari di sekolah.

2. **Toleransi**

   Toleransi sangat penting dalam keberagaman budaya dan agama di sekolah. Rahayu (2022:89) menyatakan bahwa nilai toleransi memungkinkan siswa untuk belajar menghargai perbedaan dan bekerja sama secara harmonis dalam lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat hubungan antar siswa dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

3. **Kerja Sama**

   Kerja sama antar siswa sangat mendukung pengembangan karakter, khususnya dalam hal empati dan kemampuan sosial. Santosa (2023:102) menjelaskan bahwa melalui kerja sama, siswa dapat belajar untuk menyelesaikan masalah bersama dan saling mendukung satu sama lain dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas.

4. **Kejujuran**

   Kejujuran merupakan nilai dasar untuk menciptakan hubungan yang saling percaya dan memperkuat integritas moral siswa. Menurut Suryani (2020:56), kejujuran menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter yang dapat dipercaya dan menunjukkan integritas di sekolah.

2.8 Tantangan dalam Pembinaan Karakter di Sekolah Dasar

2.8.1 Hambatan dalam implementasi pendidikan karakter

Dalam praktiknya, penerapan pendidikan karakter di sekolah tidak selalu berjalan mulus. Meskipun sudah banyak sekolah yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar, kenyataannya masih ada berbagai kendala yang dihadapi, baik dari dalam sekolah itu sendiri maupun dari luar. Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh banyak. Berikut ini beberapa hambatan umum yang sering ditemui dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah menurut Fitriani (2022:97):

1. **Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran Guru**

   Salah satu hambatan terbesar dalam implementasi pendidikan karakter adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran guru terhadap pentingnya pembentukan karakter. Menurut Santoso (2020:88), banyak guru yang masih lebih fokus pada pencapaian akademik dan kurang memperhatikan pengembangan karakter siswa. Hal ini dapat menghambat keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah.

2. **Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya**

   Keterbatasan waktu untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di tengah padatnya jadwal pembelajaran juga menjadi hambatan yang signifikan. Rahayu (2021:103) mengungkapkan bahwa sekolah sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk menyelenggarakan kegiatan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti bahan ajar dan pelatihan untuk guru juga dapat memengaruhi kualitas implementasi pendidikan karakter.

3. **Pengaruh Lingkungan Sosial yang Negatif**

   Lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti pergaulan teman sebaya yang negatif atau pengaruh media sosial, dapat menjadi hambatan dalam pengembangan karakter siswa. Menurut Hadi (2022:115), siswa yang terpapar lingkungan sosial yang tidak mendukung nilai-nilai positif akan cenderung terpengaruh oleh perilaku yang kurang baik, yang akhirnya menghambat pembentukan karakter mereka. Hal ini memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter.

4. **Kurangnya Dukungan dari Orang Tua**

   Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Namun, banyak orang tua yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan karakter. Junaidi (2023:90) menjelaskan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendidik anak mengenai nilai-nilai moral di rumah dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter di sekolah. Siswa membutuhkan reinforcement dari kedua belah pihak untuk menumbuhkan karakter yang baik.

2.8.2 Faktor-faktor yang mengganggu pembinaan karakter siswa di sekolah dasar

Dalam proses pembinaan karakter siswa di sekolah dasar, tidak semua berjalan sesuai harapan. Meskipun sekolah telah berupaya menerapkan berbagai kegiatan dan nilai karakter dalam proses belajar, ternyata masih banyak hal yang justru menjadi penghambat. Hambatan ini bisa muncul dari dalam sekolah sendiri maupun dari luar lingkungan sekolah. Menurut Lestari (2022:84) beberapa faktor yang sering mengganggu pembinaan karakter siswa di sekolah dasar:

1. **Kurangnya Peran Guru dalam Pembinaan Karakter**

   Salah satu faktor yang mengganggu pembinaan karakter siswa di sekolah dasar adalah kurangnya peran aktif guru dalam mengembangkan karakter siswa. Menurut Santosa (2020:79), banyak guru yang masih lebih memprioritaskan pencapaian akademik dibandingkan dengan pendidikan karakter. Hal ini disebabkan oleh tekanan dalam mencapai target kurikulum yang kerap kali mengabaikan pengembangan aspek moral dan sosial siswa. Sehingga, pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi kurang optimal.

2. **Lingkungan Sosial yang Tidak Mendukung**

   Lingkungan sosial di sekitar siswa, baik itu teman sebaya maupun pengaruh dari keluarga, sering kali menjadi faktor penghambat pembinaan karakter. Rahayu (2021:96) menyatakan bahwa lingkungan yang tidak mendukung dapat mempengaruhi perilaku siswa secara negatif. Misalnya, interaksi dengan teman sebaya yang tidak memiliki nilai-nilai moral yang baik dapat memperburuk pembentukan karakter siswa. Selain itu, pengaruh media sosial juga turut memperburuk perkembangan karakter siswa jika tidak dipantau dengan baik oleh orang tua dan guru.

3. **Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya**

   Pembinaan karakter yang efektif memerlukan waktu yang cukup dan dukungan sumber daya yang memadai. Menurut Hadi (2022:107), keterbatasan waktu dalam jam pelajaran serta kurangnya sumber daya, seperti pelatihan untuk guru dan bahan ajar yang mendukung pendidikan karakter, menjadi hambatan yang signifikan dalam mengimplementasikan program karakter di sekolah dasar. Hal ini mengurangi kesempatan untuk mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diharapkan pada siswa.

4. **Kurangnya Dukungan dari Orang Tua**

   Peran orang tua dalam mendukung pendidikan karakter sangat penting, namun sering kali tidak maksimal. Junaidi (2023:93) menjelaskan bahwa banyak orang tua yang tidak sepenuhnya memahami pentingnya pembinaan karakter di rumah, sehingga anak-anak cenderung kurang mendapatkan reinforcement nilai-nilai

positif di luar sekolah. Keterlibatan orang tua yang rendah dalam kegiatan pendidikan karakter membuat proses pembentukan karakter di sekolah menjadi tidak efektif.

2.9 Pendekatan Holistik dalam Pembinaan Karakter

2.9.1 Konsep pendekatan holistik dalam pendidikan karakter

Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter melibatkan pengembangan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, moral, dan intelektual. Menurut Fathoni (2020:61), pendekatan ini mengintegrasikan pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membentuk individu yang berkarakter kuat dan cerdas secara menyeluruh. Rahayu (2021:76) menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga melalui aktivitas ekstrakurikuler dan interaksi sosial, yang memperkuat nilai-nilai karakter.

Junaidi (2023:90) menambahkan bahwa pendekatan holistik juga mendukung pengelolaan emosi siswa, yang penting untuk menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Santoso (2020:88) mengungkapkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam pendidikan karakter, dengan memberikan nilai-nilai awal yang mendukung sikap dan perilaku anak.

2.9.2 Integrasi berbagai elemen pendidikan untuk menciptakan karakter yang utuh

Integrasi berbagai elemen pendidikan sangat penting untuk menciptakan karakter siswa yang utuh. Menurut Santosa (2021:75), pendekatan integratif memungkinkan pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan elemen seperti pendidikan moral, sosial, dan emosional dalam kegiatan pembelajaran, karakter siswa dapat terbentuk secara menyeluruh dan terarah.

Pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter juga ditegaskan oleh Hadi (2020:112), yang menjelaskan bahwa kolaborasi ini akan memberikan reinforcement yang lebih kuat terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Selain itu, penelitian oleh Junaidi (2022:104) menambahkan bahwa elemen lingkungan, baik di sekolah maupun luar sekolah, harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembentukan karakter siswa. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam mendukung pendidikan karakter, nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati dapat ditanamkan lebih efektif.

2.10 Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Keunggulan Penelitian
1	Rofiq Darmawan,	Analisis Peran Guru dalam	Mengidentifikasi peran guru dalam	Keunggulan Penelitian Rofiq Darmawan, Dkk. (2023):

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Keunggulan Penelitian
	Dkk. (2023)	Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Panarukan	pembentukan karakter siswa. Faktor pendukung: keluarga, fasilitas sekolah.	Memberikan wawasan tentang peran guru dalam karakter siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Keunggulan Penelitian Peneliti: Fokus pada faktor dominan pembinaan karakter di kelas dan konteks lokal.
2	Sutiyono (2022)	Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Deresan Sleman	Faktor pendukung: pelajaran PPKn, faktor penghambat: kemampuan guru.	Keunggulan Penelitian Sutiyono (2022): Menyoroti faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter, serta nilai Pancasila. Keunggulan Penelitian Peneliti: Fokus pada analisis faktor dominan di kelas dengan konteks lokal yang lebih mendalam.
3	Nuraini Alkhasanah, Dkk, (2023)	Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa SD	Menemukan empat peran utama guru dalam pembentukan karakter siswa.	Keunggulan Penelitian Nuraini Alkhasanah, Dkk, (2023): Fokus pada peran guru sebagai model dalam pembentukan karakter siswa. Keunggulan Penelitian Peneliti: Penekanan pada pembinaan karakter di usia dini pada siswa kelas yang lebih aplikatif.

Penelitian ini memiliki keunggulan karena fokus secara spesifik pada identifikasi faktor dominan dalam pembinaan karakter siswa, sehingga memberikan gambaran yang lebih tajam dan terarah terhadap unsur yang paling berpengaruh dalam proses pendidikan karakter di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini mengangkat konteks lokal SDN 1 Telaga Biru di Kabupaten Gorontalo**,** yang selama ini masih jarang dijadikan lokasi kajian, sehingga berkontribusi dalam memperkaya literatur penelitian berbasis wilayah. Keunggulan lainnya terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu dengan melibatkan berbagai pihak seperti guru, siswa, dan orang tua, sehingga menghasilkan data yang komprehensif dan menyeluruh

mengenai pembinaan karakter di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah dasar lainnya dengan karakteristik serupa.

1. Perbedaan Penelitian

a. Perbedaan dengan Penelitian Rofiq Darmawan, dkk. (2023)

Penelitian Rofiq Darmawan, dkk. (2023) lebih menitikberatkan pada peran guru secara umum dalam pembentukan karakter siswa, termasuk menjelaskan faktor pendukung seperti keluarga dan fasilitas sekolah. Sementara itu, penelitian peneliti secara khusus menganalisis faktor dominan yang paling berpengaruh dalam proses pembinaan karakter, sehingga lebih fokus dan tajam dalam menggali faktor yang memiliki pengaruh terbesar dalam konteks lokal SDN 1 Telaga Biru.

b. Perbedaan dengan Penelitian Sutiyono (2022)

Penelitian Sutiyono (2022) membahas faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan profil pelajar Pancasila secara umum di SD Negeri Deresan, Sleman, tanpa fokus pada satu sekolah atau kelas tertentu secara mendalam. Berbeda dengan itu, penelitian peneliti menggunakan pendekatan spesifik pada satu sekolah dan ruang kelas tertentu**,** serta menggali lebih dalam mengenai faktor dominan dalam pembinaan karakter berdasarkan kondisi nyata yang ada di SDN 1 Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo.

c. Perbedaan dengan Penelitian Nuraini Alkhasanah, dkk. (2023)

Penelitian Nuraini Alkhasanah, dkk. (2023) berfokus pada identifikasi empat peran utama guru dalam membentuk karakter siswa secara umum. Sementara itu, penelitian peneliti tidak hanya mengkaji peran guru, tetapi juga mengidentifikasi faktor dominan lainnya seperti lingkungan sosial, keterlibatan orang tua, dan budaya sekolah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan aplikatif terhadap pembinaan karakter siswa di SDN 1 Telaga Biru.